

KONSEP KENABIAN DALAM PERSPEKTIF AHMADIYAH QADIYANI

Fikri Hamdani

Universitas Islam Negeri Datokarama palu

E-mail: Fikrihamdani64@gmail.com

Received	Revised	Accepted
20 Maret 2022	14 April 2022	10 Mei 2022

CONCEPT OF PROPHET BASED ON PERSPECTIVE OF AHMDIYH QADIYANI

ABSTRACT

This paper analyzes the concept of the Ahmadiyya Qadiyani prophethood. This study uses a qualitative approach with the type of literature study, which tries to compare the concept of the Ahmadiyya prophethood in various perspectives. Within the Ahmadiyya itself, there are two sects, namely the Qadiyani Ahmadiyah and the Lahore Ahmadiyah. The Qadiyani Ahmadiyya believe that Mirza Ghulam Ahmad is a prophet, while the Lahore Ahmadiyya believes that Mirza Ghulam Ahmad is only a mujaddid (reformer). This article focuses on the concept of prophethood from the perspective of the Ahmadiyah Qadiyani by highlighting the views of the Ahmadiyah Qadiyani regarding the meaning of prophethood, the meaning of khatam al-nabiyyin and the status of Mirza Ghulam Ahmad.

Keywords: Ahmadiyah, prophet, and Mirza Gulam Ahmad.

ABSTRAK

Tulisan ini menganalisis konsep kenabian Ahmadiyah Qadiyani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, yang berusaha membandingkan konsep kenabian Ahmadiyah dalam berbagai perspektif. Di dalam Ahmadiyah sendiri, terdapat dua aliran, yaitu Ahmadiyah Qadiyani dan Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah Qadiyani meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi, sementara Ahmadiyah Lahore meyakini Mirza Ghulam Ahmad hanyalah seorang mujaddid (pembaharu). Dalam artikel ini berfokus pada konsep kenabian perspektif Ahmadiyah Qadiyani dengan menyorot pandangan Ahmadiyah Qadiyani tentang makna kenabian, makna *khatam al-nabiyyin* dan status Mirza Ghulam Ahmad.

Key Word: Ahmadiyah Qadiyani, Kenabian, Mirza Ghulam Ahmad

PENDAHULUAN

Menurut H.A.R Gibb, Ahmadiyah adalah suatu gerakan pembaharuan yang berupaya untuk mengembalikan kepercayaan atau citra Islam, yang sebelumnya telah kehilangan kepercayaan dengan pemahaman yang merusak citra Islam. Sedangkan menurut Wilfred Cantwell Smith menganggap bahwa Ahmadiyah lahir sebagai protes terhadap keberhasilan kaum missionaris Kristen yang berhasil mendapatkan pengikut-pengikut baru, juga sebagai protes terhadap paham rasionalis yang dibawa oleh Sayyid Ahmad Khan.¹ Namun, sebagian kalangan juga menganggap bahwa aliran Ahmadiyah, khususnya Qadiyani adalah merupakan kelanjutan dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh Ahmad Khan²

Melihat sejarah Ahmadiyah di India, terlihat cukup berkontribusi besar terhadap pengembangan ajaran Islam. Namun begitu, Aliran Ahmadiyah ini tergolong aliran yang kontroversial karena keluar dari *mainstream* tradisi Islam. Perbedaan pemahaman tentang kenabian adalah hal yang sangat mendasar tentang sisi kontroversial Ahmadiyah. Sehingga terkadang terjadi konflik (misalnya; Indonesia) antara ummat Islam secara umum (muslim sunni) dengan aliran Ahmadiyah, yang mana pemahaman aliran Sunni maupun aliran-aliran yang lainnya (yang mengakui bahwa pintu kenabian telah tertutup pasca Muhammad) tentang kenabian adalah bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir dan penutup para Nabi, sementara bagi Ahmadiyah Qadiyani menganggap bahwa pintu kenabian masih terbuka sepeninggal Nabi Muhammad. Oleh karena itu, mereka menganggap Mirza Ghulam Ahmad (pendiri aliran Ahmadiyah) sebagai Nabi yang wajib untuk diyakini kenabiannya.

Kalangan Ahmadiyah Qadiyani meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi dan beliau adalah Ahmad yang diramalkan al-Qur'an (surah ash-Shaff ayat 6). Basyiruddin menafsirkan ayat ini bahwa "Nama "Ahmad" dalam ayat ini adalah menunjuk kepada Rasulullah saw, dan juga bisa berarti Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (pendiri Jemaat Ahmadiyah)".³

Pada dasarnya, paham tersebut berakar dari dua buku karangan dari Mirza Ghulam Ahmad yang mengakibatkan timbulnya penafsiran yang berbeda antara satu dan yang lain. Alasan yang digunakan oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad adalah pernyataan Mirza Ghulam Ahmad dalam kitabnya *Eik Ghalti Ka Izal ah* yang dikutip oleh Iskandar Zulkarnain dalam bukunya, pernyataan tersebut adalah:

"Kapan dan dimanapun aku telah mengingkari panggilan Nabi atau rasul maka maknanya tidak lain hanya bahwa aku bukanlah Nabi atau rasul yang *mustaqill*, membawa syari'at baru, dan menjadi Nabi yang berdiri sendiri, melainkan aku menerima karunia-karunia keruhanian dari Rasulullah saw. Oleh karena itu, aku menerima ilmu-ilmu gaib dari Allah swt. Dengan demikian, aku adalah rasul dan Nabi, namun tidak membawa syari'at baru. Nabi dalam arti semacam ini tidak pernah aku ingkari. Justru dengan makna inilah Allah selalu memanggilku Nabi dan rasul."⁴

¹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2006)., hlm. 58-59

² Musthafa Muhammad Asy-Syak'ah, *Konflik Antar Mazhab dalam Islam*, terj. Agus Suryadi dkk, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 281

³ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an "with English Translation and Commentary"*. (Islamabad: Islam International Publication, 1988), hlm. 2622

⁴ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*., hlm. 72.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melihat secara komprehensif pandangan Ahmadiyah Qadiyani tentang konsep kenabian.

Di Ahmadiyah terdapat banyak doktrin yang menjadi pegangan oleh para pengikutnya, Iskandar Zulkarnain dalam bukunya menyebutkan tujuh doktrin Ahmadiyah, yakni doktrin al-Mahdi, al-Masih, *mujaddid*, kenabian, wahyu, khilafah, dan Jihad.⁵ Pandangan Ahmadiyah tentang ke tujuh doktrin tersebut terlihat sangat berbeda dengan pandangan Islam pada umumnya khususnya terkait persoalan kenabian. Persoalan ini juga yang mengakibatkan label “sesat”⁶ disematkan pada aliran mereka. Akan tetapi, persoalan kenabian ini dalam internal Ahmadiyah sendiri terdapat perbedaan pandangan, adalah Qadiyani yang berpandangan bahwa pintu kenabian masih terbuka pasca Muhammad sedangkan Lahore berpandangan sebaliknya bahwa pintu kenabian sudah tertutup pasca Muhammad, Mirza Ghulam Ahmad yang dianggap sebagai Nabi oleh Ahmadiyah Qadiyani, di Ahmadiyah Lahore dianggap hanya sebagai seorang *mujaddid*. Bagi keduanya, pandangan mereka memiliki landasan yang kuat, baik di al-Qur’an, hadis ataupun secara filosofis.

Menurut hemat penulis, hal yang menjadi titik permasalahan di kalangan Ahmadiyah khususnya Ahmadiyah Qadiyani yang menganggap pintu kenabian masih terbuka pasca Muhammad, adalah istilah antara Nabi dan *mujaddid/muhaddats* dan juga antara ilham dan wahyu. Sehingga muncul pertanyaan apakah wahyu masih tetap akan turun pasca Muhammad?, apakah sesuatu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad adalah ilham dan bukan wahyu?, apakah Mirza Ghulam Ahmad lebih pantas dikatakan sebagai *mujaddid*, revolusioner layaknya seperti Muhammad Abduh, KH. Ahmad Dahlan (pendiri dan tokoh Muhammadiyah), KH. Hasyim Asy’ari (pendiri dan tokoh Nahdlatul Ulama), Abdurrahman Wahid (tokoh NU) dan lain-lain ataukah pantas dikatakan sebagai Nabi.

Dalam khazanah keilmuan Islam, dikenal adanya wahyu dan ilham. Keduanya adalah sesuatu yang sifatnya transendental yang berkaitan dengan komunikasi antara Tuhan dan manusia. Karena hal yang sifatnya transenden, bagaimana bisa membuktikan, menolak atau menerima jika seseorang mengaku telah menerima wahyu atau memproklamkan diri sebagai Nabi ?

Di dalam tradisi *Sunni* -menjadi doktrin teologis dalam Islam- berkeyakinan bahwa di akhir zaman nanti akan turun Nabi Isa dan Imam Mahdi. Dengan begitu, jika dihadapkan pada kasus Mirza Ghulam Ahmad yang telah memproklamkan diri sebagai *al-masīh wa al-mau’ūd* (berdasarkan keyakinan Ahmadiyah Qadiyani), yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana umat Islam bisa mempercayai nantinya bahwa yang turun

⁵ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), hlm. 83

⁶ Label sesat sudah muncul sejak masa awal Islam, ketika orang Khawarij keluar dari kelompok Ali, mereka dianggap sesat karena telah keluar dari jalan yang benar. Tuduhan sesat terhadap seseorang atau kelompok ini terus berlanjut, terutama sekali terhadap pemikiran-pemikiran yang dianggap telah menyimpang dari *mainstream* pemikiran keagamaan pada waktu itu. Salah satu contoh, Suhrawardi, al-Hallaj dan para sufi lainnya dianggap sesat karena sering mengeluarkan pernyataan-pernyataan ganjil dan bahkan dituduh kafir dan di antara mereka ada yang dihukum mati. Aibdi Rahmat, Kesesatan dalam Perspektif al-Qur’an “Kajian Tematik terhadap Istilah “*dalāl*” dalam prspektif al-Qur’an”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 6. Dalam Musyawarah Nasional ke-11 Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 26 Mei – 1 Juni 1980 telah diadakan keputusan-keputusan serta fatwa-fatwa yang disiarkan oleh Sekretariat Majelis Ulama Indonesia bahwa sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan dalam 9 buah buku tentang Ahmadiyah, maka Majelis Ulama Indonesia memfatwakan bahwa Ahmadiyah adalah Jamaah di luar Islam, sesat dan menyesatkan. Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam*, hlm. 1

ke dunia itu adalah Nabi Isa dan Imam Mahdi. Dengan ketidakpercayaan terhadap Mirza Ghulam Ahmad sebagai *al-Masih wa al-Mau'ūd*, maka dapat tergambar bahwa sampai akhir zaman pun kelompok *sunni* akan sulit untuk menerima seseorang yang mengaku Nabi, Nabi Isa as, atau Imam Mahdi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Penelitian ini akan melakukan analisis kritis dan analisis komparatif yang berkaitan dengan konsep kenabian dalam ajaran Ahmadiyah. Kenabian Mirza Ghulam Ahmad, akan tetapi menurut hemat penulis perlu adanya suatu indikator yang jelas untuk mengetahui tolok ukur/tanda-tanda kenabian, agar seseorang tidak dengan begitu mudahnya mengakui diri sebagai seorang Nabi atau menerima wahyu. Berikut akan dipaparkan secara singkat mengenai perdebatan Ahmadiyah Qadiyani terkait kenabian, wahyu, ilham, dan berujung pada status Mirza Ghulam Ahmad.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Kenabian menurut Ahmadiyah Qadiyani

Sebelum melihat pandangan Ahmadiyah Qadiyani terkait kenabian ini, penulis akan membahas secara singkat tentang makna kenabian menurut para pemikir-pemikir muslim. Berbagai macam definisi Nabi yang telah dikemukakan oleh para ulama/pemikir Islam, ada yang mendefinisikan Nabi sama dengan rasul dan juga ada yang membedakan keduanya. Di dalam tradisi Islam telah menyebutkan, khususnya dalam ajaran *Sunni*, Nabi dan rasul dibedakan secara tegas. Perbedaan tersebut terletak pada kewajiban menyampaikan pesan atau wahyu dari Allah kepada ummat manusia. Nabi adalah manusia pilihan Allah yang tidak membawa hukum syari'at dan juga kitab, sedangkan rasul diturunkan kepadanya suatu kitab dan wahyu. Di dalam al-Qur'an juga terlihat Allah membedakan antara keduanya, dan terdapat ayat yang terkesan menyamakan antara Nabi dan rasul. Berikut adalah pandangan-pandangan pemikir tentang makna Nabi.

Dalam kitab *lisān al-'Arab* didefinisikan kata Nabi sebagai penyampai (utusan) mengenai Allah swt. Menurut al-Farra' Nabi adalah orang yang ditinggikan dari bumi dan paling mulia dari seluruh makhluk.⁷ Menurut Muhammad Ali kata Nabi berasal dari kata *naba'*, artinya pemberitahuan yang bermanfaat, yang menyebabkan orang mengetahui sesuatu. Kata Nabi juga diartikan sebagai orang yang diberi informasi oleh Allah swt tentang ke-Esaan-Nya, dan dibukakan kepadanya rahasia kehidupan masa mendatang.⁸

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata Nabi juga terkadang dimaknai sebagai rasul, terkait masalah ini ulama berbeda pendapat. Berikut akan dikemukakan pandangan-pandangan mengenai perdebatan istilah Nabi dan rasul. Pertama, Menurut Audah Kholil Abu 'Audah, kata Nabi dan rasul mengandung makna khusus, dan mayoritas ulama/*mufassir* tidak berbeda pendapat tentang hal ini. Karena mereka meyakini bahwa rasul itu lebih khusus dari pada Nabi, sebab setiap rasul adalah seorang Nabi dan tidak semua Nabi adalah rasul.⁹ Dalam hal ini, Audah membedakan antara rasul dan Nabi,

⁷ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'arif, tth), hlm. 4316

⁸ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam.*, hlm. 229

⁹ Audah Kholil Abu 'Audah, *al-Tatawur al-Dalāli bayna lugah al-Sya'ri al-Jahili wa lugah al-Qur'an*, (Zurqa: Maktabah al-Manar, 1985), hlm. 128, Lihat juga Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *KeNabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maun (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 13

akan tetapi Audah tidak memberikan sisi-sisi perbedaan antara Nabi dan rasul. Menurut mayoritas ulama perbedaan antara Nabi dan rasul terletak pada “penyampaian risalah”, singkatnya bahwa rasul ditugaskan untuk menyampaikan risalah dan Nabi tidak.¹⁰ Akan tetapi, Menurut Mahmud Syarkawi bahwa tidak hanya rasul yang diwajibkan untuk menyampaikan risalah. Sebab menurutnya tidak mungkin Tuhan mewahyukan syari’at kepada Nabi tetapi tidak memerintahkan untuk menyampaikannya. Pendapat Syarkawi ini dilandaskan pada surat al-Hajj ayat 52. Tokoh lain menilai bahwa rasul itu adalah orang yang diwahyukan berupa syari’at dan diturunkan kepadanya kitab.¹¹ Dan sebaliknya yang dikatakan Nabi adalah orang yang diwahyukan kepadanya tetapi tidak diturunkan kitab kepadanya, Seperti Adam dan lain-lain.

Hal tersebut dibantah oleh Audah, bagi Audah defenisi tersebut cacat, sebab bertentangan dengan firman Allah surat maryam ayat 54. Bahkan di ayat lain al-An’am ayat 83 -89 menyatakan bahwa setiap Nabi dan rasul yang disebutkan Allah dalam al-Qur’an telah diberikan kitab hikmah dan kenabian. Pendapat terakhir mengatakan bahwa Nabi adalah orang yang diberikan syari’at tapi khusus untuk dirinya. Sedangkan rasul diperintahkan untuk menyampaikannya. Audah menyetujui pendapat yang menyatakan tentang perbedaan Nabi dan rasul, yang menyatakan bahwa Nabi adalah orang yang diutus untuk mengikuti risalah rasul sebelumnya, atau mengabarkan risalah yang akan datang. Akan tetapi, risalah tersebut tidak terikat dengan Nabi. Namun, risalah tersebut terikat dengan rasul yang diutus dengan risalah sebelumnya atau yang akan diutus. Oleh sebab itu, Allah tidak memanggil ke sisinya kecuali setelah risalahnya sempurna. Nabi itu tidak demikian. Buktinya adalah Nabi-Nabi bani israil kadang terbunuh dalam masa-masa awal dakwah mereka.¹²

Tiga masalah pokok dalam kenabian menurut al-Farabi. Pertama, bahwa Nabi, berbeda dengan manusia yang berfikiran biasa, Nabi telah dianugerahi bakat intelektual yang luar biasa. Kedua, bahwa akal Nabi, berbeda dengan pikiran filosofis dan mistis biasa, tidak membutuhkan bimbingan dari luar (pihak eksternal), tetapi berkembang dengan sendirinya dengan bantuan kekuatan ilahi, termasuk dalam melewati tahap-tahap aktualisasi yang dilalui oleh akal biasa. Ketiga, pada akhir perkembangan ini, akal kenabian mencapai kontak dengan akal aktif, yang darinya ia menerima suatu hal yang spesifik tentang kenabian.¹³ Pandangan al-Farabi ini ingin menunjukkan sisi perbedaan antara Nabi dan filosof, secara sederhana al-Farabi berpandangan bahwa filosof dan Nabi adalah manusia-manusia yang istimewa dan berbeda dengan manusia pada umumnya. Nabi dan filosof sama-sama memperoleh cahaya yang tidak bisa diperoleh oleh manusia pada umumnya. Akan tetapi, yang membedakan antara filosof dan Nabi adalah pola mendapatkan cahaya tersebut. Penulis menganalogikan, ketika seseorang ingin melihat matahari, orang tersebut harus keluar dari rumah yang terhubung dengan alam bebas, kemudian membuka mata untuk melihat cahaya matahari tersebut. Analogi ini adalah cara kerja filosof, dia mempunyai usaha untuk mendapatkan cahaya tersebut. Sedangkan Nabi tidak demikian, cahaya yang langsung masuk ke dalam dirinya tanpa berusaha untuk

¹⁰ Muhammad Ali juga membedakan kata Nabi dan rasul. Pandangannya ini berdasar pada QS. Maryam (19) : 51. Lihat, Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an*, hlm. 602

¹¹ Audah Kholil Abu ‘Audah, *al-Tatawur al-Dalāli*, hlm. 128 .

¹² Audah Kholil Abu ‘Audah, *al-Tatawur al-Dalāli*, hlm. 129

¹³ Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian dalam Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 50

mendapatkan cahaya tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa Nabi memang manusia pilihan Tuhan, kenabian tidak dicari dan tidak diusahakan. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman. Menurut Fazlur Rahman bahwa Nabi adalah seseorang yang dianugerahi bakat intelektual yang luar biasa sehingga dengan bakat tersebut, ia mampu mengetahui sendiri semua hal tanpa bantuan pengajaran oleh sumber-sumber eksternal.¹⁴

Murthada Muthahhari dalam bukunya *revelation and prophethood* (telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Falsafah Kenabian*), menyebutkan bahwa nabi adalah semacam sebuah penerima dalam bentuk manusia. Mereka adalah individu terpilih yang mampu untuk menerima bimbingan dan pengetahuan dari dunia yang tak terinderai. Allah sendiri yang dapat menilai siapa yang cocok menjadi seorang nabi.¹⁵

Secara etimologis, pengertian Nabi menurut Ahmadiyah tidak berbeda dengan yang dipahami oleh umat Islam secara umum yaitu bahwa Nabi adalah pembawa tuntunan dan peringatan dari Allah kepada umat manusia atau seseorang yang membawa kabar berita tentang hal-hal yang gaib. Sedangkan secara terminologis Nabi menurut Ahmadiyah adalah seorang yang dipilih oleh Tuhan di antara hamba-hamba-Nya karena kecintaannya kepada Tuhan, untuk diberi tugas memimpin manusia lainnya. Hal ini senada dengan pandangan Basyiruddin Mahmud Ahmad. Basyiruddin menuliskan

“We also believe that when darkness prevails in the world and man sinks deep in sin and evil, it becomes difficult for him to rise again without the help of God. Then out of His mercy and beneficence God chooses one of His Own Loving, loyal servant, charges him with the duty to lead and guide other men”.¹⁶

Menurut Ahmadiyah (Qadiyani), setiap umat manusia akan berada dalam suatu masa dimana mereka berada di dalam suasana krisis, kegelapan, atau kemunduran, baik di bidang ekonomi, politik dan moral. Pada saat inilah kedatangan Nabi diperlukan untuk memperbaiki semua permasalahan-permasalahan yang menimpa umat manusia. Hal ini juga yang dirasakan oleh masyarakat muslim menjelang lahirnya Mirza Ghulam Ahmad sampai “*pengakuan dan diakui sebagian kalangan*” sebagai Nabi. Begitu banyak permasalahan yang menimpa umat Islam pada saat itu sehingga sangat membutuhkan sosok seorang Nabi untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan.¹⁷ Menurut penulis, ini juga yang membuat di awal-awal kemunculan gerakan Ahmadiyah dan Mirza Ghulam Ahmad “*mengaku*” sebagai Nabi dapat diterima luas oleh sebagian masyarakat India khususnya di Qadian dan perkembangannya yang begitu pesat sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyebarkan paham dan ajaran mereka.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian*, hlm. 49

¹⁵ Murthada Muthahhari, *Falsafah Kenabian “Monoteisme Teoretis dan Praktis yang Bersifat Individu dan Sosial*, terj. Andayani, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2014), hlm 11

¹⁶ Basyiruddin Mahmud Ahmad, Invitation to Ahmadiyyat, <http://www.alislam.org/books/invitation/index.html>. diakses pada tanggal 22 Februari 2016. Lihat juga, Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 48, Hamka Haq menerjemahkan *statement* Basyiruddin di atas bahwa “Kami juga percaya bahwa bilamana kegelapan telah menutupi dunia dan orang tenggelam sedalam-dalamnya di dalam dosa dan kejahatan, menjadi sukarlah baginya untuk bangkit kembali tanpa pertolongan dari Tuhan, maka oleh karena sifat sayang dan kasih-Nya, Tuhan memilih salah seorang hamba-Nya yang cinta dan setia (kepada-Nya, (dan) memberi tugas kepadanya untuk memimpin dan membimbing orang lain

¹⁷ Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total*, hlm. 48

Salah satu hal yang menjadi perdebatan dalam wacana kenabian Ahmadiyah adalah mengenai makna wahyu.¹⁸ Berbagai pendapat yang dikemukakan oleh ulama. Secara etimologi wahyu berarti isyarat yang cepat dengan tangan maupun bukan dengan tangan, juga bermakna surat, tulisan. Surat dapat berarti wahyu karena mengandung arti menentukan untuk orang yang dikirimkannya. Sedangkan secara terminologi ialah nama bagi sesuatu yang dikabarkan dengan cara yang cepat oleh Allah kepada Nabi-NabiNya, sebagaimana Muhammad menerima wahyu al-Qur'an. Menurut Rasyid Ridha, wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi-NabiNya, ialah suatu ilmu yang dikhususkan untuk mereka dengan tidak diusahakan dan dengan tidak dipelajari.¹⁹ Sedangkan menurut Muhammad Abduh, wahyu adalah pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang kuat, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan sesuatu perantara atau tidak.²⁰ Menurut Manna' al-Qaththan wahyu adalah kata *masdar* yang menunjuk pada pengertian dasar yaitu tersembunyi dan cepat. Secara istilah wahyu adalah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain.²¹ Karena itu, menurut Hasbi mustahil mengetahui hakikat wahyu, karena wahyu adalah suatu keadaan yang tidak dapat diketahui hakikatnya oleh manusia selain dari Nabi yang mendapatkan wahyu tersebut.²² Sedangkan perbedaannya dengan ilham adalah bahwa ilham merupakan perasaan yang diyakini oleh hati dan mendorong untuk mengikuti apa yang dicari dengan tidak diketahui dari mana datangnya, sedangkan wahyu diyakini bahwa kabar tersebut datangnya dari Allah.²³ Defenisi ini pun menurut penulis "lagi-lagi" tidak bisa memberikan jawaban yang pasti bagaimana mengetahui kabar yang diterima oleh seseorang bersumber dari Allah atau bukan. Oleh karena itu juga, untuk membuktikan kebenaran atau menolak wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad sangat sulit, karena sifatnya komunikasi yang tersembunyi antara dia dan Tuhan. Terlebih lagi jika merujuk kepengertian yang dikemukakan oleh Rasyid Ridha, bahwasanya wahyu tidak diusahakan dan dipelajari, dan berdasarkan ayat al-Qur'an bahwa wahyu tidak hanya turun kepada Nabi. Oleh karena itu, "*sah-sah saja*" jika Mirza Ghulam Ahmad mengakui telah menerima wahyu Tuhan, karena ia adalah seorang Nabi menurut keyakinan Qadiyani dan. Argumentasi yang bisa membantah ataupun menolak keyakinan mereka adalah apakah wahyu Tuhan masih tetap turun pasca Muhammad ?. Akan tetapi sejauh penelusuran penulis, baik di al-Qur'an maupun Hadis tidak ada yang mengkonfirmasi secara jelas soal berakhirnya wahyu Tuhan pasca Muhammad. Menurut aliran Sunni, wahyu berakhir seiring berakhirnya masa

¹⁸ Di dalam al-Qur'an lafaz 'wahyu' dari segala bentuk derivasi dan maknanya, terdapat tujuh puluh kali disebutkan dalam al-Qur'an. Kadang berarti isyarat (QS. Maryam (19) : 11, kadang berarti perundingan-perundingan yang jahat dan bersifat rahasia (QS. Al-An'am (6) : 121, kadang juga berarti ilham seperti pada surat al-Nahl (16) : 68. Dan kadang berarti ilham yang diberikan kepada selain Nabi dan selain dari malaikat. Lihat, Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 23

¹⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, hlm. 24

²⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), hlm. 89

²¹ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), hlm. 34

²² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, hlm. 26

²³ Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyi Ilahi Kepada Muhammad*, t.p. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. 89

kenabian, yaitu bahwa tidak ada lagi wahyu yang turun setelah Muhammad dengan dalil QS. Al-Maidah (5) : 3.²⁴

“Pada hari ini, telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kucukupkan nikmatKu kepadamu dan Aku berkati Islam menjadi agamamu”.

Ahmadiyah Qadiyani membuat suatu klasifikasi terkait dengan masalah kenabian.

- Nabi *Shahib asy-Syari'ah* dan *Mustaqil*. Nabi *Shahib asy-Syari'ah* adalah Nabi pembawa syari'at, Ulil Abshar mengistilahkan sebagai kenabian legislatif.²⁵ Sementara Nabi *mustaqill* adalah seseorang yang diangkat menjadi Nabi dengan tidak mengikuti ajaran-ajaran sebelumnya, misal Nabi Musa as, Nabi Muhammad. Keduanya merupakan Nabi yang diangkat bukan untuk mengikuti ajaran-ajaran sebelumnya, karena mereka juga masing-masing membawa kitab atau atauran-aturan. Nabi semacam ini disebut sebagai Nabi *tasyri'i* dan *mustaqill*.²⁶
- Nabi *Mustaqil Ghair al-Tasyri'i*, adalah seorang yang diangkat menjadi Nabi dengan tidak mengikuti Nabi sebelumnya, dan tidak membawa syari'at baru. Syari'at yang disampaikan adalah syari'at yang dibawa oleh Nabi-nabi sebelumnya. Nabi yang tergolong ke dalam jenis ini adalah Nabi Harun, Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, dan Nabi Isa. Nabi-Nabi tersebut adalah Nabi secara langsung dan bukan karena hasil mengikuti Nabi-nabi sebelumnya. Mereka secara langsung diangkat oleh Allah menjadi Nabi dan ditugaskan untuk menjalankan syari'at Nabi Musa yang ada dalam kitab Taurat.²⁷
- Nabi *Zhilli Ghair al-Tasyri'i* atau kenabian afirmatif (istilah Ulil), adalah seseorang yang diberikan anugerah oleh Allah untuk menjadi Nabi semata-mata bukti kepatuhan terhadap Nabi sebelumnya, dalam artian bahwa menguatkan ajaran-ajaran sebelumnya, dan ia juga tidak membawa syari'at baru. Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi jenis ketiga ini, dan dia mengikuti syari'at Nabi Muhammad saw.²⁸

Menurut Paham Ahmadiyah Qadiyani, pintu kenabian pasca Muhammad masih terbuka atau akan tetap berlangsung sampai akhir zaman karena kekacauan, dan kemerosotan moral akan terus terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkan sosok seorang Nabi untuk meluruskan hal tersebut. Akan tetapi hal ini tidak berlaku pada Nabi yang membawa syari'at, itu artinya bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir pembawa syari'at setelah itu tidak akan ada lagi Nabi yang membawa syari'at baru, dan Mirza Ghulam Ahmad pun bagi Ahmadiyah Qadiyani adalah seorang Nabi yang tidak membawa syari'at baru melainkan hanya menguatkan syari'at Nabi Muhammad.

Terkait pembedaan istilah Nabi dan rasul, Ahmadiyah Qadiyani dan Lahore juga memiliki pandangan yang berbeda, al-Qur'an pun sering menyebutkan dua kata ini. Al-Qur'an kadang menyebutkan satu individu dengan sebutan Nabi dan terkadang individu itu juga disebut sebagai rasul, dan terkadang al-Qur'an menyebut Nabi dan rasul sekaligus.²⁹ Fazlur Rahman juga berpendapat serupa walaupun ia juga tetap pada

²⁴ Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam*, (Jakarta: CV. Mulja, 1969), hlm. 26-29

²⁵ Ulil Abshar Abdalla, Ahmadiyah dan Dua Jenis KeNabian. www.IslamLib.com, diakses pada tanggal 25 Januari 2016.

²⁶ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, hlm. 103

²⁷ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, hlm. 103

²⁸ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, hlm. 103

²⁹ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam.*, hlm. 229

pandangan bahwa Nabi dan rasul adalah suatu entitas yang berbeda. Fazlur Rahman mencontohkan di dalam al-Qur'an ketika disebutkan kata Nabi dan rasul sekaligus. Misal surat al-A'raf (7) : 158³⁰, Maryam (19) : 51³¹, 54^{32, 33}.

Selanjutnya Fazlur Rahman mencontohkan ayat yang membedakan antara Nabi dan Rasul, QS. Al-Hajj (22) : 52.³⁴

Lebih lanjut lagi Fazlur Rahman mempertegas bahwa Nabi dan rasul berbeda dengan argumentasi bahwa dalam tataran sosial peranan Nabi dan rasul berbeda. Rasul memiliki peranan yang lebih penting ketimbang Nabi, seorang Nabi bisa saja hanya berperan sebagai pembantu rasul, misalnya Harun yang berperan sebagai pembantu Musa (QS. Maryam (19) : 51, 53). Nabi sendiripun memiliki tingkatan-tingkatan, al-Qur'an juga menyebutkan tentang hal ini (QS. Al-Baqarah (2) : 153).³⁵ Muhammad Ali juga berada pada posisi membedakan antara Nabi dan rasul, hal ini dikarenakan Nabi mempunyai dua kapasitas, yaitu ia menerima wahyu dari Tuhan dan menyampaikan risalah itu kepada manusia. Ketika ia menyampaikan risalah tersebut maka pada posisi itu ia disebut rasul, dan jika hanya menerima wahyu, maka ia hanya disebut sebagai Nabi. Kata rasul mempunyai arti yang luas bahwa semua yang diutus untuk menyampaikan risalah dapat disebut sebagai rasul. Oleh karena itu, malaikat pun disebut sebagai rasul karena mereka juga mengemban risalah Tuhan untuk melaksanakan kehendak-Nya.³⁶

Ahmad Nuruddin (salah satu tokoh Ahmadiyah Qadiyani) memiliki pandangan yang berbeda dengan kedua pandangan di atas. Menurutnya, perbedaan Nabi dan rasul hanya persoalan penisbatan, sedang wujudnya satu. Seseorang disebut sebagai Nabi karena ia menerima wahyu dari Allah dan dinamakan rasul karena ia menyampaikan apa yang diterimanya kepada ummat. Nuruddin memberikan analogi; ketika si A dapat disebut sebagai anak dari ibu B, pada saat yang sama ia juga bisa disebut bapak karena ia mempunyai anak C. Jadi si A itu adalah anak sekaligus bapak. Karena sebab ini juga yang membuat sulit membuktikan ada Nabi yang bukan rasul. ia juga berargumen bahwa Nabi tentunya ditugaskan untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Karena tiap-tiap orang yang telah menerima gelar kenabian, dia juga diwajibkan untuk menyampaikannya kepada ummat, dan kalau tidak maka ia berdosa. Karena itu, Nuruddin berkesimpulan bahwa tiap-tiap Nabi adalah rasul dan tiap-tiap rasul adalah Nabi.³⁷ Hal ini berbeda dengan

³⁰. "Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

³¹. "Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi"

³². "Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi".

³³. Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 120

³⁴. QS. Al-Hajj (22) : 52 "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

³⁵ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, hlm. 120

³⁶ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam.*, hlm. 165 . Lihat juga QS. Fatir (35) : 1

³⁷ M.Ahmad Nuruddin, *Masalah KeNabian*, (t.p: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), hlm. 4

yang dikemukakan oleh Ibnu al-Atsīr, ia berpendapat bahwa kata Nabi dan rasul terkadang disamakan akan tetapi dua kata itu adalah suatu hal yang berbeda dan memiliki lafaz yang berbeda, walaupun kedua-duanya diberikan nikmat dan karunia yang sangat besar akan tetapi rasul itu lebih khusus dari pada Nabi, karena menurut Ibnu Atsīr semua rasul adalah Nabi dan tidak semua Nabi adalah rasul.³⁸

Defenisi Nabi menurut Nuruddin adalah; laki-laki (perempuan tidak bisa jadi Nabi), baligh (anak di bawah umur tidak bisa jadi Nabi), berakal (orang bodoh atau gila tidak bisa jadi Nabi), berbudi pekerti yang baik, dan diturunkan kepadanya wahyu. Jika wahyu yang diterimanya mengandung hukum-hukum atau syari'at baru yang belum ada sebelumnya, maka ia dinamakan sebagai Nabi pembawa syari'at (Nabi *tasyri'* atau legislatif) dan jika wahyunya mengulang atau menguatkan wahyu yang sebelumnya dan tidak menambah atau mengurangnya maka Nabi yang demikian dinamakan Nabi pembantu.³⁹ Berdasarkan pandangan ini berarti semua Nabi menerima wahyu.

Basyiruddin Mahmud Ahmad tidak membedakan secara implisit perbedaan antara istilah Nabi dan rasul. Akan tetapi, ia hanya terlihat membuat klasifikasi seperti Nuruddin yang membagi keNabian menjadi dua, yaitu Nabi pembawa syari'at dan kitab dan Nabi yang hanya menguatkan ajaran-ajaran sebelumnya. Hal ini didasarkan pada QS. Al-An'am (6) : 89:

“Mereka Itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, hikmat dan keNabian jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, Maka Sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya”

Basyiruddin menafsirkan bahwa:

“Ayat ini tidak mengisyaratkan bahwa tiap-tipa Nabi diberi kitab/wahyu. “memberi kitab” seperti kalimat di dalam surat al-An'am di atas tidak berarti bahwa semua Nabi di beri kitab melainkan kalimat itu berarti suatu ungkapan di dalam al-Qur'an dalam pengertian memberi kitab melalui seorang Nabi pembawa syari'at (*Nabi tasyri'*). Salah satu contohnya adalah Nabi yang datang setelah Nabi Musa tidak diberi syari'at baru melainkan mengikuti syari'at yang terdapat di dalam kitab Taurat. Seperti pandangan pada umumnya, Basyiruddin juga berpandangan bahwa Nabi terbagi menjadi dua; pertama Nabi pembawa syari'at dan diberikan suatu kitab (misal; Nabi Musa, Daud, Isa, dan Muhammad) dan yang kedua adalah Nabi-Nabi yang tidak diberi kitab atau syari'at, tetapi mengikuti syari'at Nabi sebelumnya (Nabi pembawa syari'at).⁴⁰

Perdebatan Makna *Khātam al-Nabiyyīn*

Satu-satunya ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang *khātam al-Nabiyyīn* adalah QS. Al-Ahzab (33) : 40:

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁴¹

³⁸ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*. hlm. 4316

³⁹ M.Ahmad Nuruddin, *Masalah KeNabian*, hlm. 4

⁴⁰ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an*, hlm. 715

⁴¹ QS. Al-Ahzab (33) : 40

Dalam kamus *lisān al-‘Arab*, menyebutkan bahwa kata *khātam* dapat berarti stempel, cincin, menutup, mencapai akhir sesuatu, menjaga suatu benda.⁴² Basyiruddin menafsirkan kata *khātam* dengan arti; stempel atau cap. Kata itu juga dapat berarti mencapai ujung benda, ataupun menutupi suatu benda, atau melindungi sesuatu yang tertera dalam tulisan dengan suatu tanda atau materai. *Khātam* juga dapat berarti cincin, stempel, atau sebuah segel. Kata tersebut juga dapat dimaknai sebagai suatu perhiasan yang baik dan sempurna. Lebih lanjut Basyiruddin menjelaskan perbedaan kata *khātam* dan *khātim*, menurutnya kedua kata ini memiliki makna yang berbeda, *khātim* bermakna penghabisan atau penutup sedangkan *khātam* berarti stempel atau cap dan tidak bermakna penutup.⁴³ Jika dilihat makna-makna tersebut, maka *khātam al-Nabiyyīn* dapat dimaknai sebagai materai para Nabi yang terbaik dan paling sempurna di antara para Nabi, dan arti kedua adalah Nabi terakhir. Menurut Basyiruddin, ada empat kemungkinan makna yang dimunculkan dari kata tersebut. Pertama, Nabi Muhammad adalah materai para Nabi, yakni tidak ada Nabi yang dianggap benar jika kenabiannya tidak bermateraikan Rasulullah. Kenabian semua Nabi terdahulu harus dikuatkan dan diakui oleh Rasulullah saw, dan tidak seorang pun yang dapat mencapai tingkat kenabian sesudah Nabi Muhammad. Kedua, Nabi Muhammad adalah manusia yang terbaik, termulia dan paling sempurna di antara para Nabi. Ketiga, Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir pembawa syari’at, pendapat ini merupakan pendapat oleh sebagian besar ulama. Keempat, Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir yang memiliki kesempurnaan, nilai dan sifat-sifat kenabian. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa setelah Nabi Muhammad masih ada Nabi lagi, akan tetapi kesempurnaannya tidak seperti Nabi Muhammad.⁴⁴

Pandangan Basyiruddin di atas, dikritik oleh Muchlis Hanafi dalam bukunya “Menggugat Ahmadiyah”. Menurutnya memaknai *khātam* sebagai mematerai dan arti kedua “mencapai ujung benda” tidaklah tepat. Dalam *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah* kata yang terbentuk dari huruf *kha-ta-ma* memiliki makna pokok mencapai akhir dari segala sesuatu. Kata *al-khatm* diartikan menutupi sesuatu, menstempel, atau mematerai karena sesuatu itu dapat distempel, disahkan ketika telah mencapai tahap akhir. Oleh karena itu, pemaknaan yang benar tentang kata “*khātam*” adalah mencapai akhir dari segala sesuatu. Quraish Shihab juga sepakat dengan pandangan ini, ia mencontohkan ketika menyebutkan ‘mengkhataamkan al-Qur’an’ yakni mencapai batas akhir dalam membaca al-Qur’an. Menurut Quraish Shihab ayat ini merupakan dalil yang sangat kuat untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir, hal ini sejalan dengan penegasan Nabi dalam hadisnya, misal;

Perumpamaanku dengan para Nabi sebelumku adalah seperti seorang membangun bangunan. Dia telah merampungkan dan menyelesaikan bangunan itu, kecuali satu bagian tempat satu bata. Orang-orang masuk ke bangunan itu dan mengaguminya dan mereka berkata: “seandainya tempat satu bata ini (selesai dibangun niscaya sempurna keistimewaan bangunan itu). Maka akulah (yang menyelesaikan) tempat bata itu. Aku datang maka aku menutup (kedatangan) para Nabi (HR.Muslim)

Quraish Shihab dalam tafsirnya secara tegas mengatakan bahwa beberapa aliran yang meyakini kenabian setelah Muhammad, misal Babiyyah, Baha’iyah, dan Aliran

⁴² Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, hlm. 1101

⁴³ Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total*, 60

⁴⁴ Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur’an*, hlm. 2125

Ahmadiyah Qadiyani (mengakui keNabian Mirza Ghulam Ahmad) adalah bukan dari kelompok muslim, walaupun mereka mengakui keesaan Allah dan keNabian Muhammad saw.⁴⁵

Makna *khātam* sebagai penutup pada ayat di atas juga dikuatkan oleh *qira'at* lain, yaitu *wa khātim al-nabiyyīn* yang sangat jelas bermakna penutup.⁴⁶ Basyiruddin juga memahami kata *khātim* demikian “*khatim would means the last but khatam means seal*”.⁴⁷ Akan tetapi, Basyiruddin memahami ayat tersebut tidak berarti *khātim* melainkan *khātam*.

Hamka Haq juga memberikan komentar terkait pandangan Basyiruddin (Ahmadiyah Qadiyani) ini, ia mengatakan bahwa sejak zaman Rasulullah telah difahami bahwa arti kalimat *khātam al-Nabiyyīn* adalah bermakna telah menutup atau mencap, atau Rasulullah adalah penutup para Nabi. Adapun pemahaman sebagaimana yang difahami Ahmadiyah Qadiyani, muncul pada saat mereka mengakui kenabian Mirza Ghulam Ahmad, dan menurutnya kelompok Ahmadiyah Qadiyani tidak mengikuti rasa bahasa Arab yang murni, sebagaimana orang Arab memahami kata tersebut.⁴⁸ Memang, jika dilihat dari munculnya penafsiran Basyiruddin tentang *khātam al-nabiyyīn* ini, jauh setelah pengakuannya terhadap Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi. Oleh karena itu, sedikit terkesan “apologetik” atau dalam istilah Abdul Mustaqim “memperkosakan teks” demi kepentingan ideologi yang ia anut.

Status Mirza Ghulam Ahmad

Sebelum masuk ke pembahasan mengenai status Mirza Ghulam Ahmad, terlebih dahulu penulis akan memaparkan secara singkat mengenai biografinya. Nama lengkapnya adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, adalah pendiri Ahmadiyah, ia lahir pada tanggal 13 Februari 1835 di Qadian. Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murthada dan ibunya bernama Charagh Bibi, merupakan keluarga terhormat, karena itu ia diberikan gelar *Mirza*. *Mirza* adalah gelar yang biasa diberikan kepada kaum ningrat keturunan raja-raja Islam dinasti Moghul berasal dari Parsi (Iran). Sebutan *Hazrat* karena ia dianggap seorang yang suci atau rohaniawan. Sebutan Ghulam adalah nama keluarga. Sedangkan nama asli beliau adalah Ahmad.⁴⁹ Mirza Ghulam Ahmad meninggal pada tahun 26 Mei 1908 di kota Lahore.⁵⁰

Pada akhir tahun 1888, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai Imam Mahdi dan al-Masih yang dijanjikan oleh Nabi Muhammad saw dan menerima wahyu dari Tuhan untuk menghidupkan kembali agama Islam dan menegakkan syari'at Islam. Berdasarkan wahyu pertama yang diterima oleh Ghulam Ahmad, ia diperintahkan untuk melakukan dua hal, yaitu menerima bai'at dari para pengikutnya dan membuat *bahtera* yaitu membuat suatu organisasi yang menghimpun satu kekuatan untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia. Akan tetapi, hanya mendirikan organisasi yang dapat direalisasikan oleh Ghulam Ahmad. Oleh karena itu, menurut Ahmadiyah Lahore tahun 1888 ketika Ghulam Ahmad membuat suatu bahtera dianggap sebagai tahun berdirinya

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah “Pesan dan Keceriasan al-Qur'an”* Vol.11, (Ciputat: Lentera Hati, 2005), hlm. 286-287

⁴⁶ Muchlis Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah*, hlm 23-24

⁴⁷ Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total*, hlm. 60

⁴⁸ Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total*, hlm. 132

⁴⁹ Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam*, hlm. 22

⁵⁰ Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis*, hlm. 1

Ahmadiyah. Sedangkan Ahmadiyah Qadiyani menetapkan tahun 1889 sebagai tahun berdirinya Ahmadiyah, Qadiyani berdasarkan pada pelaksanaan pembai'atan.⁵¹

Terkait status Mirza Ghulam Ahmad, Ahmadiyah Qadian dan Lahore juga memiliki pandangan yang berbeda. Ahmadiyah Qadiyani memandang Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi yang wajib diyakini dan dipatuhi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi *Zhilli Ghair al-tasyri'i* menurut versi Ahmadiyah Qadiyani.

Menurut Basyiruddin dalam tafsirannya tentang ayat *khātam al-nabiyyīn* sangat jelas menjelaskan beberapa makna yang dikandung dalam ayat tersebut. Salah satunya adalah pintu kenabian masih tetap terbuka pasca Muhammad, dan Nabi-Nabi yang datang kemudian adalah merupakan bayangan Nabi Muhammad.⁵² Itu berarti bahwa Mirza Ghulam Ahmad dapat dikategorikan ke dalam jenis ini.

Ahmadiyah Qadiyani juga menyebutkan bahwa membawa atau mendatangkan syari'at baru bukanlah syarat mutlak suatu kenabian.⁵³ Pendapat ini juga pada dasarnya yang dipahami oleh kelompok *sunni*, akan tetapi Ahmadiyah Qadiyani menjadikan argumentasi ini untuk membenarkan status keNabian Mirza Ghulam Ahmad yang tidak menerima syari'at baru dari Tuhan.

Mirza Ghulam Ahmad menurut pendapat Ahmadiyah Qadiyani adalah Nabi yang hakiki yang wajib untuk diimani dan diyakini kebenarannya, dan orang-orang yang tidak meyakiniya adalah kafir hukumnya menurut Ahmadiyah.⁵⁴

SIMPULAN

Setelah memaparkan pandangan Ahmadiyah Qadiyani tentang makna kemabian, wahyu, ilham, *khatām al-Nabiyyīn*, status Mirza Ghulam Ahmad, Berikut akan dipetakan dan pandangan Ahmadiyah Qadiyani tentang konsep kenabian: 1.

1. Ahmadiyah Qadiyani meyakini bahwa Nabi pembawa syari'at telah berakhir pasca Muhammad
2. Ahmadiyah Qadiyani berpandangan bahwa wahyu Tuhan masih akan tetap turun sampai akhir zaman
3. Ahmadiyah Qadiyani meyakini kemuliaan Mirza Ghulam Ahmad
4. Ahmadiyah Qadiyani berpandangan bahwa wahyu tidak hanya diturunkan kepada Nabi-Nabi. Tapi, wahyu bisa saja diturunkan kepada selain Nabi termasuk *Mujaddid* dan para wali
5. Ahmadiyah Qadiyani meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad telah menerima wahyu dari Allah, karena itu Mirza Ghulam Ahmad dikategorikan sebagai Nabi.

⁵¹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, hlm. 64

⁵² Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, hlm. 111

⁵³ Munirul Islam Yusuf dan Ekky O.Sabandi, *Ahmadiyah Menggugat "Menjawab Tulisan: Menggugat Ahmadiyah"*, (tpt: Neratja Press, 2014), hlm. 149

⁵⁴ Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total*, 9

DAFTAR PUSTAKA

- Musthafa Muhammad Asy-Syak'ah, *Konflik Antar Mazhab dalam Islam*, terj. Agus Suryadi dkk, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'an "with English Translation and Commentary"*. (Islamabad: Islam International Publication, 1988)
- Muchlis Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah "Mengungkap ayat-ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah"*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011)
- Maulana Muhammad Ali, *KeNabian dalam Islam*, terj. Imam Musa Projosiswoyo. (ttp: Darul Kutubul Islamiyah, tth)
- Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2006)
- Aibdi Rahmat, *Kesesatan dalam Perspektif al-Qur'an "Kajian Tematik terhadap Istilah "dalāl" dalam prspektif al-Qur'an"*, (Yogayakarta: Pustaka Pelajar, 2007),
- Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'arif, tth)
- Audah Kholil Abu 'Audah, *al-Tatawur al-Dalāli bayna lugah al-Sya'ri al-Jāhili wa lugah al-Qur'ān*, (Zurqa: Maktabah al-Manar, 1985),
- Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *KeNabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maun (Surabaya: Bina Ilmu, 1993)
- Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian dalam Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 2003)
- Murthada Muthahhari, *Falsahah Kenabian "Monoteisme Teoretis dan Praktis yang Bersifat Individu dan Sosial"*, terj. Andayani, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2014),
- Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980)
- Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam.*, (Columbus: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1990),
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963)
- Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012)
- Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyi Ilahi Kepada Muhammad*, t.p. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983)
- Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam*, (Jakarta: CV. Mulja, 1969)
- Ulil Abshar Abdalla, *Ahmadiyah dan Dua Jenis Kenabian*. www.IslamLib.com
- Susmoyo Djoyosugito, *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*, (t.p : Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia, 1984)
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996)
- Abdurrahman Badawi, *Sejarah Ateis Islam* (Yogyakarta: Lkis, 2003)
- Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an, "Arabic Text, English Translation and Commentary"*, (Columbus: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1990)
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah "Pesan dan Keserasian al-Qur'an"* Vol.11, (Ciputat: Lentera Hati, 2005)

Fikri Hamdani
Konsep Kenabian dalam.....

Maulana Muhammad Ali, *Kenabian dalam Islam*, terj. Imam Musa Projosiswoyo, (ttp: Darul Kutubul Islamiyah, tth)
Munirul Islam Yusuf dan Ekky O.Sabandi, *Ahmadiyah Menggugat “Menjawab Tulisan: Menggugat Ahmadiyah”*, (ttp: Neratja Press, 2014)